



Workshop Pembuatan Soal Literasi Membaca Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Rokan Hilir

Muhammad Mukhlis^a, Latif^b, Melda Amriyani Putri^c, Hani Khoirunnisa^d

Universitas Islam Riau^{b-d}

^am.mukhlis@edu.uir.ac.id, ^blatif@edu.uir.ac.id, ^cmeldaamryani6@gmail.com,

^dhannykhoirunnisa28@gmail.com

Diterima: Juli 2022. Disetujui: September 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

The background to the implementation of this service is that the assessment of reading literacy competence is one of the assessments carried out by schools and the government in mapping the overall quality of students in the aspect of reading literacy. Therefore, students need to get reading literacy questions as their provision and experience to face the assessment. Teachers as the frontline in training and teaching students must also have the competence to make reading literacy questions based on AKM. Initial information was obtained by the teacher's obstacles in making reading literacy questions based on AKM. These constraints are 1. Setting an interesting stimulus and according to the student's level. 2. Create a question model that is in accordance with the AKM level. 3. Make a form of complex multiple choice questions. 4. determine the assessment criteria of each form of questions. 5. Determine the question indicators. These constraints become a reference and basis for giving workshops to participants. The results of PKM activities can be concluded that activities can provide experience to participants in making AKM-based reading literacy questions. Participants or teachers are very happy to get the training. As a result, it is expected that teachers can expand and create reading literacy questions that require critical thinking skills. Furthermore, it is hoped that all participants can inspire other teachers in their respective schools.

Keywords: Reading literacy questions, AKM, MGMP teachers.

Abstrak

Pelaksanaan pengabdian ini dilaterbelakangi bahwa asesmen kompetensi minum literasi membaca merupakan salah satu penilaian yang dilakukan sekolah dan pemerintah dalam memetakan mutu siswa secara keseluruhan pada aspek literasi membaca. Oleh sebab itu, siswa perlu mendapatkan soal-soal literasi membaca sebagai bekal dan pengalamannya untuk menghadapi asesmen tersebut. Guru sebagai garda terdepan dalam melatih dan mengajarkan siswa juga harus memiliki kompetensi membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Informasi awal diperoleh kendala guru dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Kendala tersebut ialah 1. Menetapkan stimulus yang menarik dan sesuai dengan jenjang siswa. 2. Membuat model pertanyaan yang sesuai dengan level AKM. 3. Membuat bentuk soal pilihan ganda kompleks. 4. menentukan kriteria penilaian dari setiap bentuk soal. 5. Menentukan indikator soal. Kendala tersebut menjadi acuan dan dasar untuk pemberian worksop untuk peserta. Hasil kegiatan PKM dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat memberikan pengalaman kepada beserta dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Peserta atau guru sangat senang mendapatkan pelatihan tersebut. Hasilnya diharapkan guru dapat mengembang dan membuat soal literasi membaca yang menuntut keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, diharapkan seluruh peserta dapat mengimbaskan kepada guru lain yang ada di sekolah masing-masing.

Kata Kunci: Soal literasi membaca, AKM, guru MGMP.

1. Pendahuluan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) literasi membaca merupakan penilaian yang dilakukan pemerintah untuk memetakan mutu pendidikan di satuan pendidikan. AKM dapat menghasilkan peta kecakapan tentang literasi membaca dan numerasi peserta didik pada kelas 5, 8, dan 11 yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM khususnya pada literasi membaca harus bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM literasi membaca mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Soal-soal AKM akan membuat peserta didik melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi, bukan membuat peserta didik menghafal atau mengingat materi.

Berangkat dari berbagai survei baik ditingkat nasional maupun internasional secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan khususnya dibidang literasi tidak mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dilihat pada *Survei Programme for International Student Assesment (PISA)* pada 2015 misalnya, Indonesia berada di posisi ke-64 dari 72 negara. Dari kurun waktu 2012-2015, skor PISA untuk membaca hanya naik satu poin saja, yaitu dari 396 menjadi 397. Tidak hanya itu, hasil PISA 2018 yang dikeluarkan oleh OECD juga menunjukkan hasil yang serupa, Indonesia hanya mampu meraih skor 371, yang menyandang predikat sebagai negara dengan kemampuan membaca terendah ketiga. (OECD, 2019).

Asesmen yang dilakukan pemerintah harus didukung oleh satuan pendidikan masing-masing. Hal ini terjadi agar siswa siap kapanpun untuk dinilai. Kesiapan tersebut bisa berjalan baik, apabila setiap guru membiasakan melakukan penilaian dengan menggunakan soal yang berbasis AKM. Asesmen tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, agar dapat bersaing di masyarakat dan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan maupun di sekolah. Seluruh siswa, guru, dan pihak sekolah harus mampu menyiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan tersebut. Asesmen Kompetensi Minimum dirancang khusus untuk mengukur kompetensi berpikir atau bernalar peserta didik ketika membaca data dan teks bacaan (literasi) dan menghadapi persoalan yang membutuhkan pengetahuan matematika (numerasi) (Safari dalam Meriana, 2021: 2). Hal ini dikaitkan dengan tuntutan kecakapan abad 21, dimana literasi merupakan salah satu kompetensi atau kemampuan yang harus dikuasai peserta didik, agar mampu bersaing dengan dunia luar di era revolusi industry 4.0.

Menurut Ismail dalam Meriana, (2021: 4), AKM bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar dengan menggunakan literasi dan numerasi serta penguatan pendidikan karakter. Namun hasil AKM tidak menjadi ukuran keberhasilan dari tiap individu, sebab AKM memotret dan memetakan mutu sekolah dan pendidikan secara menyeluruh. kemendikbud menyampaikan bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah kompetensi yang benar-benar minimum di mana kita bisa memetakan sekolah-sekolah dan daerah-daerah berdasarkan kompetensi minimum. Safari dalam Meriana, (2021:4), menyebutkan bahwa “Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua murid untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat”. Menurut Hartati *et al.*, dalam Meriana, (2021: 4), AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh peserta didik menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerasi yang dimilikinya. AKM dimaksudkan untuk mengukur kompetensi secara mendalam, tidak sekedar penguasaan konten. Kegiatan evaluasi pembelajaran ini merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan selama proses pendidikan berlangsung. Sehingga dibutuhkan kemampuan dan kesiapan para guru dalam melakukan proses Asesmen Kompetensi Minimum, dimana kompetensi tersebut memberikan hasil dalam melihat kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Rohim,dkk.2021 (dalam Ahmad, Setyowati, & Ati, 2021:130).

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan bentuk-bentuk teks tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau dihargai oleh individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks dalam berbagai bentuk. Mereka membaca untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi serta untuk berpartisipasi dalam masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Kemendikbud, 2020: 12). Pada era informasi saat ini, aktivitas literasi membaca membutuhkan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan

membutuhkan kognisi tinggi karena persaingan sosial dan ekonomi yang semakin ketat. Selain itu, peserta didik saat ini berada dalam jalur informasi palsu (hoax) yang meluas dan mudah untuk diakses. Oleh karena itu, perlu kemampuan literasi membaca yang memadai agar mampu mengatasi berbagai persoalan sosial dan akademik yang dihadapinya. Setiap guru saat ini dituntut untuk mampu membuat soal-soal yang dapat mengukur literasi membaca siswa. Hasil wawancara awal diperoleh informasi bahwa sekolah sudah melakukan AKM dari pemerintah, namun guru belum melakukan persiapan menghadapi asesmen tersebut. Guru cenderung membelikan buku AKM dan siswa diminta untuk mempelainya di rumah. Guru belum pernah mendapatkan pelatihan secara mendalam terkait pembuatan soal literasi membaca berbasis AKM. Guru banyak belajar mandiri melalui jaringan internet. Pengalaman yang didapatkan terkait membuat soal literasi membaca tidak bisa diimbaskan ke siswa, karena kurangnya kompetensi guru terkait hal tersebut.

Penelitian relevan sudah pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. diantaranya ialah 1) penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) dengan judul Pengembangan Tes Kompetensi Membaca untuk Mahasiswa Asing Program Darnasiswa dan KNB dengan Pendekatan Komunikatif. 2) penelitian yang dilakukan oleh Adnan (2019) dengan judul Pengembangan model penilaian autentik integrative keterampilan Berbahasa Indonesia di SMA. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fakhruddin (2018) yang berjudul Pengembangan Instrumen Pengukuran Literasi Ekologi untuk Mengukur Kesiapan Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekolah Menengah Atas. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Andikayana (2021) dengan judul Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pengembangan instrumen yang dilakukan berada pada kategori layak. Selain itu, kualitas butir juga sudah memenuhi persyaratan instrumen yang baik. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Arikunto (2016) bahwa kriteria minimal instrumen yang baik ialah instrument tersebut haruslah valid dan reliabel. Hal ini dilakukan agar instrumen dapat mengukur apa yang akan diukur. Oleh karena itu, apapun instrument yang dikembangkan mestinya harus memenuhi kriteria instrument yang baik.

2. Metodologi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Bagan Sinembah yang beralamat di Jl. Melati Kelurahan Balai Jaya, Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir. Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan. Kegiatan dilakukan dengan beberapa tahap yaitu dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil pengabdian ini nantinya peserta dapat memahami dan mengembangkan soal AKM Literasi membaca Pengabdian ini menggunakan metode deskriptif dengan target luaran ialah dimuat 1 artikel dalam media massa (online) dan jurnal nasional ber-ISSN.

Metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sudah dirumuskan pada pendahuluan tersebut, maka alternatif untuk menyelesaikan persoalan yang terjadi pada guru-guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir ialah dengan melakukan Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca. Pengabdian ini dilakukan dengan 2 pendekatan yaitu pendekatan individu dan pendekatan klasikal. Pendekatan klasikal diberikan dalam pelatihan (workshop) untuk menyampaikan teoritis atau prosedur dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca sedangkan pendekatan individual dilakukan dalam bentuk tugas yang diberikan sebagai bentuk penilaian terhadap kemampuan guru dalam membuat soal AKM literasi membaca. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut ialah sebagai berikut ini.

1. Melakukan Pre-test untuk mengetahui pemahaman awal guru tentang pengembangan Soal AKM Literasi Membaca
2. Penyuluhan tentang konseptual pengembangan soal AKM literasi membaca
3. Tanya-jawab tentang pemahaman dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca
4. Simulasi dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca
5. Peserta diberikan tugas secara berkelompok untuk membuat soal AKM literasi membaca
6. Menelaah dan meriveiw secara bersama-sama tentang tugas yang telah dikerjakan.
7. Melakukan penilaian terhadap soal AKM Literasi membaca yang telah dikembangkan oleh guru untuk mengetahui kemampuan guru setelah mengikuti program PKMS.

Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan program PKMS ialah peserta harus mengisi angket untuk mengetahui pemahamannya terhadap pengembangan soal AKM literasi membaca. Selanjutnya, mitra

juga diharuskan untuk terlibat aktif dalam penyampaian materi oleh pakar tentang bagaimana mengembangkan soal AKM literasi membaca. Selain itu pada langkah akhir yaitu mitra diminta untuk merancang dan membuat soal AKM literasi membaca secara berkelompok dan dilakukan pendampingan secara langsung setiap hasil yang telah dibuat, Untuk mengetahui keberhasilan dalam workshop dan kegiatan ini dilakukanlah penilaian terhadap instrumen soal yang telah dibuat. Diakhir kegiatan mitra diminta untuk mengisi angket tentang pemahamannya dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca. Kegiatan ini dilakukan sebagai evaluasi dalam pelaksanaan program PKMS.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan

Workshop pembuatan soal AKM literasi membaca berbasis asesmen kompetensi minimum bagi guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir dilaksanakan melalui tiga tahapan. Tahapan tersebut ialah persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Rincian pelaksanaan ketiga tahapan tersebut diuraikan berikut ini.

Petama, tahap persiapan yaitu pada tahap ini dilakukan proses identifikasi untuk menumpulkan informasi awal terkait kebutuhan peserta atau guru tentang AKM. Hal ini dilakukan dengan cara mewawancarai ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa rata-rata guru belum memperoleh sosialisasi AKM serta pembuatan soal literasi membaca berbasis AKM. Guru memerlukan pengetahuan tersebut mengingat asesmen tersebut akan dilaksanakan diakhir tahun. Guru tidak memiliki pengalaman dalam mengerjakan soal AKM literasi membaca. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mencari stimulus yang bisa digunakan dalam pembuatan soal.

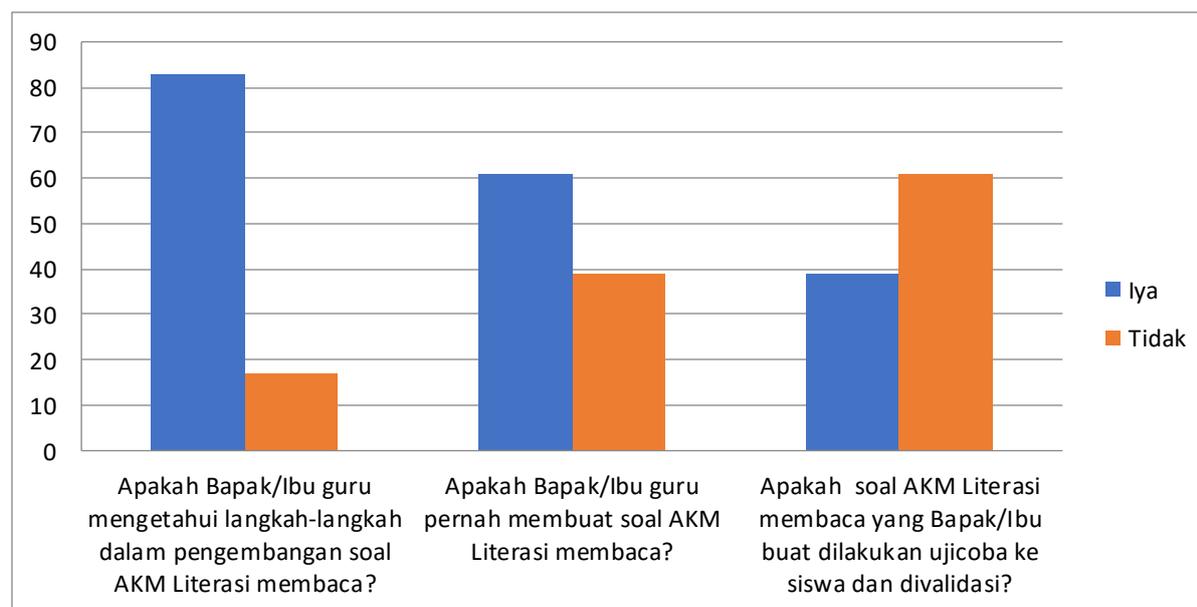
Kedua, tahap pelaksanaan yaitu kegiatan workshop dilakukan di SMAN 5 Bagan Sinembah pada tanggal 27-29 Agustus 2022. Pada tahap ini dihari pertama dilakukan penyampaian materi pembuatan soal literasi membaca berbasis AKM. Selain itu, pada tahap ini disampaikan beberapa perubahan kebijakan pemerintah terkait asesmen untuk satuan pendidikan. Sebelumnya pemerintah melakukan evaluasi dengan menguji siswa dalam bentuk ujian nasioanal. Pada hari kedua dan ketiga diminta seluruh peserta membuat beberapa soal AKM literasi membaca dengan pendampingan secara asinkronus. Selanjutnya, soal yang dirancang dikirimkan melalui google form yang telah disediakan. Pembuatan soal dilakukan selama dua hari.

Ketiga, tahap akhir yaitu dilakukan evaluasi kepada seluruh peserta workshop yang telah mengikuti workshop pelatihan pembuatan soal AKM literasi membaca. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi peserta dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Evaluasi dilaksanakan dengan melakukan tes unjuk kerja dan juga pengisian angket melalui *google form*. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% peserta workshop memiliki kemampuan dalam membuat soal literasi membaca. Beberapa kelemahan guru ialah sulitnya mencari stimulus yang layak untuk siswa. Penggunaan berbagai macam bentuk soal yang dituntut juga menjadi kekurangan guru dalam merencangkannya. Penetapan pilihan jawaban pada soal pilihan ganda sangat sulit dikembangkan. Namun demikian secara keseluruhan guru sudah memahami beberapa kebijakan terbaru dari pemerintah terkait asesmen yang dilakukan oleh pemerintah dan juga tanggung jawab guru melatih siswanya untuk terbiasa mengerjakan soal AKM literasi membaca.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun berdasarkan tahapan yang dikemukakan dalam metode kegiatan. Adapun tahapan tersebut ialah sebagai berikut ini. (1) Melakukan Pre-test untuk mengetahui pemahaman awal guru tentang pembuatan Soal AKM Literasi Membaca. (2) penyuluhan tentang konseptual membuat soal AKM literasi membaca. (3) Tanya-jawab tentang pemahaman dalam membuat soal AKM literasi membaca. (4) Simulasi dalam membuat soal AKM literasi membaca (5) Peserta diberikan tugas secara berkelompok untuk membuat soal AKM literasi membaca (6) Menelaah dan meriveiw secara bersama-sama tentang tugas yang telah dikerjakan. (7) Melakukan penilaian terhadap soal AKM Literasi membaca yang telah dikembangkan oleh guru untuk mengetahui kemampuan guru setelah mengikuti program PKMS.

Pertama kegiatan pretest, yaitu dilakukan untuk memperoleh informasi awal terkait pemahaman guru dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca. Walter et.al. (2015) mengemukakan bahwa kemampuan awal ialah seperangkat pengetahuan yang dimiliki peserta sebelum mengikuti pembelajaran baru. Hal ini bertujuan agar peserta pelatihan mudah menguasai materi baru dan bisa mengikutinya dengan baik (Arleen, 2009). Pada umumnya peserta workshop yaitu guru bahasa Indonesia belum pernah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Data awal yang diperoleh dari 30 peserta 70% belum pernah mendapatkan pelatihan tentang penyusunan soal AKM literasi membaca. Namun demikian, pemahaman dalam mengembangkan soal AKM banyak didapatkan melalui baca buku AKM. Oleh sebab itu, beberapa soal yang dikembangkan oleh guru masih banyak yang berbentuk sederhana dengan kategori dilevel pengetahuan dan pemahaman. Hasil awal dari angket yang telah disebarakan diperoleh beberapa informasi sebagai berikut ini.



Gambar 1. Hasil Angket Pemahaman Guru dalam Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca

Hasil angket yang disebarakan, diperoleh kendala guru dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Kendala tersebut ialah 1. Menetapkan stimulus yang menarik dan sesuai dengan jenjang siswa. 2. Membuat model pertanyaan yang sesuai dengan level AKM. 3. Membuat bentuk soal pilihan ganda kompleks. 4. menentukan kriteria penilaian dari setiap bentuk soal. 5. Menentukan indikator soal. Kendala tersebut menjadi acuan dan dasar untuk pemberian worksop untuk peserta.

Kedua memberikan penyuluhan terkait pembuatan soal literasi membaca berbasis AKM. Kegiatan ini dilakukan dengan menyampaikan materi yang dimulai dari lingkup asesmen nasional yang dilakukan pemerintah berdasarkan peraturan dan kebijakannya. Selain itu, juga dikemukakan konsep AKM dan tugas guru harus mampu mendiagnosa kemampuan siswanya di sek olah. Guru juga diberi bekal tentang karakteristik soal literasi membaca berbasis AKM dan tahap pembuatan soal yang benar. Tahapan tersebut dimulai dari menetapkan kompetensi, menyusun kisi-kisi, menyusun stimulus, menulis soal sampai ke pedoman penskoran atau kunci jawaban. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa titik tolak dari penyusunan instrument atau soal ialah menentukan indikator yang akan diukur, dari indikator ini kemudian melalui butir-butir pertanyaan dan pernyataan. Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrument atau alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil pendidikan yang telah dilakukan.

Ketiga yaitu tahap diskusi atau tanya-jawab. Pada tahapn ini peserta workshop diberi kesempatan untuk bertanya terkait pemahamannya pada materi yang disampaikan. Guru pada umumnya banyak kendala dalam menetapkan kompetensi yang diukur, stimulus yang boleh digunakan, serta kesulitan menetapkan pilihan jawaban pada bentuk soal pilihan ganda. Hal ini menjadi tantangan bahwa semua itu memerlukan pembiasaan dalam mengembangkan soal AKM literasi membaca.

Keempat, Simulasi dalam membuat soal AKM literasi membaca. Pada kegiatan ini peserta diberi contoh tahapan dalam membuat soal AKM yang menuntut siswa berpikir kritis. Contoh soal yang diberikan yaitu dimulai dengan menetapkan kompetensi yang diukur dan dilanjutkan membuat kisi-kisi soal. Berdasarkan indikator soal dicari stimulus yang sesuai dengan indikator. Stimulus yang disimulasi berupa teks prosedur dalam membuat *Lopek Bugi* yang merupakan makanan khas Riau. Berdasarkan stimulus tersebut ditetapkan bentuk soal yang akan dirancang yaitu dalam bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, uraian, dan isian singkat. Pada tahapan membuat pilihan jawaban untuk soal pilihan ganda perlu banyak pertimbangan. Hal tersebut harus masuk pada kategori pengecoh yang baik. Tahapan terakhir dilanjutkan dengan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban. Salah satu bentuk soal yang disimulasikan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

<i>Contoh soal</i>	
<u>Konten</u>	<u>Teks informasi</u>
<u>Konteks</u>	<u>Sosial Budaya</u>
<u>Kompetensi</u>	<u>Menemukan Informasi : Memilih informasi yang relevan</u>
<u>Bentuk Soal</u>	<u>Pilihan Ganda</u>
<u>Indikator Soal</u>	<u>Disajikan sebuah teks prosedur membuat <i>lopek bugi</i>, siswa diminta menemukan perbedaan bahan dan alat yang digunakan</u>
<u>Soal: Apa perbedaan bahan dan alat yang digunakan dalam membuat inti dan adonan <i>lopek bugi</i>?</u>	<div style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">A. Pembuatan inti menggunakan bahan air sedangkan adonan tidak</div> <div style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">B. Pembuatan inti dan adonan sama-sama menggunakan Api</div> <div style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">C. Pembuatan inti menggunakan bahan berupa gula sedangkan adonan tidak</div> <div style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px; margin-bottom: 5px;">D. Pembuatan inti dan adonan sama-sama menggunakan minyak goreng</div> <div style="border: 1px solid #ccc; padding: 5px;">E. Pembuatan inti menggunakan bahan gula dan garam sedangkan adonan hanya menggunakan garam</div>

Gambar 2. Bentuk Soal Pilihan Ganda dari Simulasi

Kelima, ialah memberikan tugas secara individu dengan template yang telah ditetapkan. Setiap peserta minimal membuat 1 soal literasi membaca yang berbasis AKM. Waktu yang diberikan ialah selama 2 hari dan dilakukan secara asinkronus. Soal yang telah dikerjakan selanjutnya dikumpulkan melalui google form. Hasilnya terkumpul 30 soal dengan bentuk dan jenis soal yang beragam.

Keenam, menelaah dan merevisi secara bersama-sama tentang tugas yang telah dikerjakan. Hasil telaah dari 30 soal yang dikumpulkan diperoleh data lebih dari 50% soal yang dibuat dalam bentuk pilihan ganda, selain itu, soal yang dikembangkan rata-rata sudah memenuhi kriteria soal literasi membaca berbasis AKM.

Ketujuh, yaitu memberikan penilaian dari soal yang dirancang berdasarkan indikator soal AKM. Secara keseluruhan stimulus yang digunakan banyak pada konteks sosial budaya. Walaupun ada beberapa stimulus banyak dalam konten teks sastra. Hal lain juga ditemukan soal pilihan ganda masih lemah dalam menentukan pilihan jawaban dengan tingkat pengecoh yang rendah, karena jawaban mudah ditebak.

4. Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan *workshop* tentang “pembuatan Soal Literasi Membaca berbasis AKM Pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Rokan Hilir” dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat memberikan pengalaman kepada peserta dalam membuat soal literasi membaca berbasis AKM. Peserta atau guru sangat senang mendapatkan pelatihan tersebut. Hasilnya diharapkan guru dapat mengembang dan membuat soal literasi membaca yang menuntut keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya, diharapkan seluruh peserta dapat mengimbaskan kepada guru lain yang ada di sekolah masing-masing.

Daftar Pustaka

- Annan. (2018). Pengembangan Model Penilaian Autentik Integratif Keterampilan Berbahasa Indonesia di SMA. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Andikayana, D.M. (2021). Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Literasi Membaca Level 2 untuk Siswa Kelas 4 SD. Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, S. (2016). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arleen P. Mariotti. (2009). *Creating Your Teaching Plan: A Guide for Effective Teaching*. Author House.
- Fakhrudin I.A. (2018). Pengembangan Instrumen Pengukuran Literasi Ekologi untuk Mengukur Kesiapan Berprilaku Ramah Lingkungan Siswa Sekolah Menengah Atas. Tesis. Surakarta: : Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Fischer, C., Bol, L., & Pribesh, S. (2011). An investigation of higher-order thinking skills in smaller learning community social studies classrooms. *American Secondary Education*, 39(2), 5-26.
- Kuo, J. min. (2013). Implementing Critical Literacy for University Freshmen in Taiwan through Self-Discovery Texts. *Asia-Pacific Education Researcher*, 22(4).
- Mukhlis, M., Piliang, W. S. H., Rohimakumullah, M. A., Nabila, P. F., & Shomary, S. (2022). Workshop Pengembangan Soal AKM Literasi Membaca pada MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Kampar. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(2), 126-132.
- Mukhlis, M., Asnawi, A., & Rasdana, O. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksposisi Berbasis Tunjuk Ajar Melayu. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 97-102.
- Muhammad, M., Widyaningrum, H. K., Al Masjid, A., Komariah, K., & Sumarwati, S. (2021). Pelaksanaan Prosedur Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pekanbaru pada Masa Pandemi. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 109-120.
- Moodley, V. (2013). In-service teacher education: Asking questions for higher order thinking in visual literacy. *South African Journal of Education*, 33(2).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pusmenjar. (2020). *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusmenjar. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, L.E. (2019) Pengembangan Tes Kompetensi Membaca untuk Mahasiswa Asing Program Darmasiswa dan KNB dengan Pendekatan Komunikatif. Disertasi. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Suarcaya, P., & Prasasti, W. D. (2017). Investigating students' critical reading: Critical literacy in EFL setting. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 14(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian & Pengembangan Reserch and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, T. (2008). Mathematics Teachers' Interpretation of Higher-Order Thinking in Bloom's Taxonomy. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 3(2), 96-109.
- Walter, Dick, Lou, Carey, James O, C. (2015). *The Systematic Design of Instruction*. Pearson Education, Inc.